

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Di dalam kegiatan mengajar, seorang guru menyampaikan materinya kepada para peserta didiknya dikelas dengan cara menggunakan banyak metode. Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri, dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaan itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya, dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Ia benar-benar ingin tahu tentang awal keberadaannya, serta ingin tahu kapan, bagaimana dan mengapa ia terjadi didunia ini. Semua itu diperoleh melalui cerita. (E. Mulyasa, 2013).

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan pendidikan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi belajarmengajar pula. Agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut tersebut hendaknya dapat di dinamiskan secara baik. Seorang pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku mengajar siswa melalui interaksi

belajar-mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif. (Tohirin, 2015). Pandangan psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”(Slameto, 2010).

Pada dasarnya skill berbicara memiliki kaitan dengan kemampuan penyampaian informasi. Hal ini diungkapkan menurut Nuraeni, keterampilan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan (Nuraeni Nasution, 2019:45). Dalam dunia belajar hendaknya terdapat usaha interaksi dan proses transfer ilmu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution, bahwa pembelajaran—atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran—merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa, atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu (Nasution, 2003:16).

Belajar Bahasa Indonesia sendiri pada hakikatnya merupakan belajar mengakses informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rafika, bahwa belajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran (Rafika, 2020:112). Salah satu prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia

adalah penekanan terhadap kemampuan berbahasa, di mana salah satu kemampuan berbahasa adalah kemampuan lisan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mendiknas, bahwa salah satu prinsip belajar Bahasa Indonesia adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien (Mendiknas, 2010:8). Belajar bukan hanya sekedar tau yang hilang oleh hembusan angin, namun belajar benar-benar memahami keseluruhan menjadi bermakna mampu menuangkan apa yang siswa angan-angankan (Berimajinasi) dalam sebuah tuturan kalimat-kalimat sehingga tersusun menjadi paragraf dan sebuah cerita yang bernilai daya memikat torehan karya.

Hasil belajar yang terkadang kurang dari harapan atau patokan yang telah ditentukan itu bisa terjadi karena berbagai hal yang sebenarnya dapat dihindari seperti, kurangnya keterbukaan dari siswa terhadap guru apabila mengalami kesulitan belajar, penyebab yang lain bisa karena kurangnya kepekaan guru apabila si siswa mengalami kesulitan belajar, ataupun juga karena siswa yang terlalu menutup diri sehingga susah dideteksi penyebabnya hasil belajarnya rendah. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Untuk itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan kepada siswa sedini mungkin. Kemampuan merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan. Sedangkan menurut Nuraeni, keterampilan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Kecakapan adalah kemampuan fisik, taktis, dan teknis perseorangan dari kesatuan untuk melakukan tugas atau misi. Dalam arti lain, kecakapan adalah kemampuan atau kepandaian dalam mengerjakan sesuatu. Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Sedangkan Imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum maupun gambaran yang mampu dihasilkan sekalipun tidak pernah sepenuhnya dirasakan dalam kenyataan sebelumnya. Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan kognitif anak. Di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas IV, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan kejadian nyata, tetapi masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak (Santrock, 2017:37). Dalam tahap ini, imajinasi dan kecakapan lisan menjadi aspek penting dalam mendukung proses belajar, karena keduanya berkaitan erat dengan kemampuan memahami dan menyampaikan informasi.

Kecakapan imajinasi merupakan kemampuan individu untuk membayangkan sesuatu yang tidak tampak secara langsung melalui pancaindra. Imajinasi berperan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan daya nalar dan pemahaman visual-spasial, seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Menurut Vygotsky (2004), imajinasi adalah unsur penting dalam perkembangan kognitif anak karena memungkinkan mereka untuk mengonstruksi realitas baru dari pengetahuan yang telah dimiliki. Ketika siswa mampu membayangkan skenario, cerita, atau konsep, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat materi.

kecakapan lisan atau kemampuan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan ide, pendapat, maupun informasi secara verbal dengan cara yang terstruktur dan dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Tarigan (2008), berbicara adalah keterampilan berbahasa yang paling penting karena melalui keterampilan inilah individu mampu mengekspresikan gagasan, serta memahami dan merespons lawan bicara. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kecakapan lisan yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun tanya jawab, yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, gaya belajar, hingga kemampuan kognitif seperti imajinasi dan keterampilan berbicara. Menurut Slameto (2010), keberhasilan belajar ditandai oleh tercapainya tujuan pembelajaran yang tercermin dalam nilai akademik serta perubahan sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menelaah lebih lanjut sejauh mana kemampuan imajinatif dan kecakapan lisan berpengaruh terhadap hasil belajar, khususnya pada siswa kelas IV yang tengah berada dalam masa transisi menuju pemahaman yang lebih kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020) menunjukkan bahwa kecakapan imajinasi berperan penting dalam mendorong

kemampuan berpikir kreatif dan problem solving siswa. Imajinasi yang terasah dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Sementara itu, menurut Sari & Nugroho (2019), kecakapan lisan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut komunikasi aktif seperti Bahasa Indonesia dan PPKn. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, penguatan dua kecakapan tersebut sangat penting. Namun kenyataannya, banyak siswa yang belum terlatih untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan maupun melalui aktivitas imajinatif. Berdasarkan pengamatan awal di SD Almanar Kota Bengkulu, masih ditemukan siswa kelas IV yang kurang aktif dalam berdiskusi, enggan menyampaikan pendapat, serta kesulitan dalam mengekspresikan ide secara kreatif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan kecakapan imajinasi dan lisan yang dapat berdampak pada rendahnya keberhasilan belajar mereka. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) menemukan bahwa siswa yang memiliki kecakapan lisan dan imajinatif yang baik cenderung memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang menguasai dua kecakapan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara kecakapan imajinasi dan lisan dengan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SD Almanar Kota Bengkulu, ditemukan bahwa terdapat variasi kemampuan imajinatif dan lisan di antara siswa kelas IV. Beberapa siswa tampak aktif dalam mengemukakan ide dan bercerita, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kesulitan dalam mengekspresikan pemikirannya. Perbedaan ini tampaknya berkorelasi dengan pencapaian belajar

mereka, di mana siswa yang aktif secara verbal dan imajinatif memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Namun, belum ada kajian empiris yang secara spesifik meneliti hubungan antara kedua kemampuan tersebut dengan keberhasilan belajar di sekolah tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa aspek afektif dan psikomotor dalam pembelajaran tidak boleh diabaikan. Kecakapan lisan dan imajinasi adalah bagian dari kecerdasan majemuk (Gardner, 2006), yang berperan besar dalam keberhasilan siswa di dalam dan luar kelas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, yang melibatkan aspek verbal, visual, dan kreatif, perlu terus dikembangkan agar siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Penelitian ini juga menjadi sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan di beberapa sekolah di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong pengembangan kreativitas serta komunikasi efektif. Oleh karena itu, pengkajian terhadap dua variabel utama dalam penelitian ini – kecakapan imajinasi dan lisan – menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum tersebut di sekolah dasar, termasuk di SD Almanar Kota Bengkulu.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh kecakapan imajinasi dan lisan terhadap keberhasilan belajar siswa merupakan studi yang penting, relevan, dan layak untuk dikaji secara mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru, tidak hanya bagi pihak sekolah dan pendidik, tetapi juga bagi para peneliti dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan inklusif. Pendidikan dasar

memegang peran penting dalam membentuk dasar kemampuan siswa. Salah satu aspek penting dalam proses belajar-mengajar adalah kecakapan imajinasi dan lisan. Kecakapan ini memungkinkan siswa memahami, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan gagasan dengan efektif. Banyak siswa kelas IV di SD Almanar Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurangnya kemampuan memahami materi pelajaran, kesulitan mengungkapkan gagasan dan pikiran, kurangnya motivasi belajar, keterbatasan sumber daya pembelajaran. Kecakapan imajinasi dan lisan memiliki peran strategis dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Imajinasi membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak, sedangkan kecakapan lisan memfasilitasi komunikasi efektif antara siswa dan guru. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan motivasi belajar, mengkomunikasikan gagasan dengan efektif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecakapan imajinasi dan lisan terhadap keberhasilan belajar siswa kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran kemampuan imajinatif dan lisan dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat dasar, serta sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang menstimulasi imajinasi dan melatih keterampilan berbicara siswa.

Sebab, pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan keterampilan komunikasi dan kreativitas cenderung menghasilkan siswa yang pasif dan kurang adaptif terhadap tantangan masa depan.

Pemilihan SD Al-Manar Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris. Secara akademik, SD Al-Manar merupakan sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran aktif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa, sehingga sangat relevan untuk mengkaji kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan dalam proses pembelajaran. Sekolah ini juga memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan keberanian berkomunikasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang objektif mengenai variasi kecakapan imajinasi dan lisan siswa.

Secara empiris, berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan guru kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain masih terdapat siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat, pasif saat diskusi kelas, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan gagasan secara lisan. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan keterbatasan dalam berimajinasi, khususnya ketika diminta untuk membuat cerita, menceritakan kembali materi, atau mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Permasalahan tersebut berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil belajar antara siswa yang aktif berbicara dan mampu berimajinasi dengan siswa yang cenderung pasif. Siswa yang memiliki kecakapan lisan dan imajinasi yang baik umumnya lebih mudah memahami materi, aktif bertanya, serta

memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil dalam kedua kecakapan tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menunjukkan hasil belajar yang belum optimal.

Selain itu, belum terdapat penelitian sebelumnya di SD Al-Manar Kota Bengkulu yang secara khusus mengkaji pengaruh kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menstimulasi imajinasi dan melatih keterampilan berbicara siswa.

Pada jenjang sekolah dasar, berbagai mata pelajaran diajarkan secara terpadu, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lainnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan imajinatif adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil. Dengan demikian, siswa dituntut untuk aktif berpikir, membayangkan fenomena alam, serta mampu menjelaskan kembali hasil pengamatannya secara lisan maupun tulisan.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPA sering kali melibatkan konsep-konsep abstrak seperti proses peredaran darah, sistem pencernaan, perubahan wujud benda, gaya, energi, maupun peristiwa alam. Konsep-konsep tersebut memerlukan kemampuan imajinasi agar

siswa mampu memvisualisasikan proses yang tidak dapat diamati secara langsung. Misalnya, ketika mempelajari sistem organ tubuh manusia atau pergerakan planet, siswa harus membayangkan mekanisme yang terjadi di dalam tubuh atau di luar angkasa. Oleh karena itu, kecakapan imajinasi sangat dibutuhkan agar pemahaman siswa terhadap materi IPA menjadi lebih konkret dan bermakna.

Selain itu, kecakapan lisan juga memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA. Siswa dituntut untuk mampu mengemukakan hasil pengamatan, menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas. Kemampuan berbicara yang baik akan membantu siswa mengomunikasikan ide-ide ilmiah secara runtut dan logis. Melalui komunikasi lisan, terjadi proses klarifikasi konsep dan penguatan pemahaman. Dengan demikian, siswa yang memiliki kecakapan lisan yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang lebih optimal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara, pasif saat diskusi, serta kesulitan membayangkan konsep-konsep abstrak, khususnya pada mata pelajaran IPA. Sebagian siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami prosesnya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberhasilan belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun pencapaian nilai akademik. Rendahnya kecakapan imajinasi dan lisan menyebabkan siswa kurang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Al-Manar Kota Bengkulu, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang aktif berdiskusi, mampu menjelaskan kembali materi, serta

memiliki daya imajinasi yang baik dengan siswa yang cenderung pasif. Siswa yang mampu membayangkan proses ilmiah dan mengomunikasikannya secara lisan terlihat lebih mudah memahami materi IPA maupun mata pelajaran lainnya. Sebaliknya, siswa yang kurang terampil dalam kedua aspek tersebut mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan memperoleh nilai yang kurang optimal.

Secara teoretis, kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan termasuk faktor internal yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Imajinasi membantu siswa membangun representasi mental terhadap konsep, sedangkan kecakapan lisan membantu siswa mengomunikasikan dan memperkuat pemahaman. Kedua kemampuan ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis.

Dengan demikian, pengkajian mengenai pengaruh kecakapan imajinasi dan kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran kedua kecakapan tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Al-Manar Kota Bengkulu, serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran IPA yang lebih inovatif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecakapan Imajinasi dan Kecakapan Lisan terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Kelas IV di SD Al-Manar Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, yang menjelaskan adanya variasi kemampuan imajinasi dan kemampuan lisan siswa serta perbedaan hasil belajar yang muncul di kelas IV SD Al-Manar Kota Bengkulu, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh signifikan antara kecakapan imajinasi terhadap keberhasilan belajar IPA siswa kelas IV di SD Almaran Kota Bengkulu?
2. Apakah ada pengaruh signifikan antara kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar IPA siswa kelas IV di SD Almaran Kota Bengkulu?
3. Apakah ada interaksi antara kecakapan imajinasi dan lisan terhadap keberhasilan belajar IPA siswa kelas IV di SD Almaran Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecakapan imajinasi terhadap keberhasilan belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecakapan lisan terhadap keberhasilan belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara kecakapan imajinasi dan lisan dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam yang diharap dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan rekomendasi strategi pembelajaran efektif untuk guru
2. Meningkatkan kualitas pendidikan di SD Almanar Kota Bengkulu
3. Membantu siswa meningkatkan keberhasilan belajar dan kemampuan akademik
4. Memberikan informasi bagi orang tua tentang pentingnya kecakapan imajinasi dan lisan
5. Membantu sekolah mengembangkan program pembelajaran yang efektif

